

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam era globalisasi yang saat ini marak terjadi adalah persaingan bisnis. Dimana kebutuhan akan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya sangatlah penting. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak hanya bekerja untuk kepentingan klien saja, tetapi juga untuk kepentingan pihak yang bersangkutan terhadap kepentingan laporan keuangan yang dia audit. Supaya auditor dapat menjaga kepercayaan klien dan juga pihak lain yang bersangkutan, seorang auditor dituntut memiliki standar kompetensi yang baik dengan menganut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Tujuannya supaya laporan keuangan yang telah diaudit berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena bagi seorang akuntan kepercayaan klien dan pihak lain yang bersangkutan atas kualitas audit dan jasa lainnya sangatlah penting.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang auditor dalam menjalankan perannya adalah mempertimbangkan materialitas yang tersaji dalam laporan keuangan. Terdapat dua aspek dalam tingkat materialitas, dan aspek tersebut diantaranya; aspek kondisional dan aspek situasional. Dalam Mulyadi edisi 6 (2002) pengertian materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang

yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atas salah saji itu. Hal ini memperlihatkan bahwa pertimbangan materialitas sangat penting diperhatikan auditor guna mendukung keakuratan dan kewajaran laporan keuangan yang sedang diperiksa (Yendrawati,2008).

Dalam menentukan suatu informasi yang material perlu mempertimbangkan tingkat pengaruh dari pembanding itu sendiri. Selain itu ukuran materialitas bersifat relatif dan berbeda antar masing-masing perusahaan. Oleh karena itu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus lengkap karena itu berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Untuk dapat mempertahankan kepercayaan kliennya seorang auditor dituntut memiliki jiwa profesionalisme. Auditor yang mempunyai jiwa profesionalisme maka secara langsung akan berpengaruh positif oleh para pengambil keputusan. Contoh kasus adalah dimana kasus menimpa salah satu akuntan publik yaitu Drs.Petrus Mitra Winata dari KAP yang dikenai sanksi pembekuan izin selama dua tahun terhitung sejak 15 Maret 2007. Pembekuan izin terjadi karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP) selain itu Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004. Pembekuan izin oleh Menkeu tersebut sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menkeu Nomor 359/KMK.06/2003. Selama izinnya dibekukan, Petrus

dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus.

Etika profesi pun perlu diperhatikan oleh seorang akuntan. Kode etik auditor sudah diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, perlu diketahui juga bahwa Ikatan Akuntansi Indonesia adalah organisasi profesi akuntan di Indonesia. Yang berkewajiban memenuhi kode etik akuntan tidak terbatas pada akuntan yang menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia saja, tetapi semua orang yang mempunyai gelar akuntan atau yang sudah pernah mengikuti pendidikan akuntan. Namun begitu masih ada beberapa kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh para akuntan yang tidak lagi mempertimbangkan etika hanya untuk mendapat keuntungan yang besar.

Penelitian Libby (dalam Ekawati 2013) menunjukkan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Banyak dan tingginya pendidikan seorang auditor akan memudahkan auditor dalam melaksanakan tugas audit. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formalnya yang diperluas menjadi pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam kinerja auditor sehingga dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang baik.

Pengalaman auditor juga menjadi salah satu tolak ukur karena karena pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh kepada hasil keputusan laporan auditor nya. Dalam menangani kasus mengaudit laporan keuangan seorang auditor diharuskan memberi penilaian yang apa adanya sesuai dengan keadaan tanpa terpengaruh hal apapun.

Profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan. Dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan tidak boleh berbeda antar auditor satu dengan yang lain dan tidak terpengaruh oleh hal lainnya. Tetapi pada kenyataannya dalam aspek situasional masih mempengaruhi tingkat materialitas antar auditor. Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, contohnya masalah ancaman klien untuk mengganti jasa auditor lain apabila pendapat yang diberikan oleh auditor bukanlah pendapat wajar tanpa pengecualian. Dan seorang auditor dinyatakan tidak independen apabila menerima imbalan supaya memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian. Maka dari itu, independensi diperlukan oleh seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Emmy Suryani Nasution (2015) menyatakan bahwa pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor dan tingkat pendidikan seorang auditor maka semakin baik pula tingkat materialitas dari laporan yang dihasilkan. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Emmy Suryani Nasution (2015), dengan perbedaan yaitu menambahkan variabel tingkat pendidikan dari penelitian Luh Putu Ekawati (2013). Hal ini didasarkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap hasil pertimbangan materialitas. Selain itu terdapat perbedaan lokasi dimana penelitian Emmy Suryani Nasution (2015) melakukan penelitian di KAP wilayah Medan, sedangkan penelitian ini dilakukan di KAP Semarang, Solo, dan Yogyakarta.

## 1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang berkembang dengan pesat pada era globalisasi menimbulkan persaingan diantara pelaku bisnis meningkat. Untuk dapat meningkatkan pendapatan dan supaya tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis para pengelola usaha melakukan berbagai macam usaha, salah satunya dengan memeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Laporan audit yang dihasilkan oleh seorang auditor adalah laporan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Pertimbangan tingkat materialitas dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profesionalisme (Nasution, 2015; Ekawati, 2013; Sari, 2016), etika profesi (Prabowo, 2012; Lestari, 2013; Minanda dan Muid, 2013), pengalaman auditor (Sari, 2016; Nasution, 2015; Prabowo, 201; Utami dan Nugroho, 2014), tingkat pendidikan (Ekawati, 2013; Sari, 2016).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dan pada penelitian Utami dan Nugroho (2014) hubungan antara pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas tidak signifikan. Menurut penjabaran diatas, penulis menyusun rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas?

2. Bagaimana pengaruh etika profesi auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme seorang auditor terhadap kepuasan klien dan pengaruh terhadap tingkat materialitas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pentingnya etika profesi bagi seorang auditor dan dampak terhadap tingkat materialitas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pertimbangan pengalaman seorang auditor dalam menentukan keputusan yang berdampak pada tingkat materialitas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan auditor dalam menentukan keputusan yang berdampak pada tingkat materialitas laporan keuangan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat akademis**

#### 1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan, dan dapat memperoleh gambaran tentang pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### 3. Bagi Universitas

Dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **b. Manfaat praktis**

#### 1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak Kantor Akuntan Publik terutama untuk melihat pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan tingkat pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## 2. Bagi Organisasi Profesi Auditor

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan pengambilan keputusan pada saat membuat aturan-aturan atau kebijakan-kebijakannya yang akan dipakai oleh para anggotanya.

## 3. Bagi Regulator

Bagi regulator (IAPI) penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur standar profesi akuntan sebagai bahan untuk mengatur dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan dan penetapan standar professional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas.